

SOSIALISASI KOMUNIKASI NONVERBAL UNTUK KOMUNIKASI EFEKTIF DENGAN ANAK DI POSYANDU DURIAN 1

Nurjanah¹⁾, Engliana²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Posyandu merupakan wadah pemberdayaan masyarakat dalam memenuhi kesehatan dan gizi keluarga. namun tidak hanya di bidang kesehatan saja, melainkan juga dapat mendukung perbaikan perilaku hidup kita sehari-hari. dalam hal ini orang tua dapat mengajarkan anak-anak mereka sedini mungkin tentang komunikasi non-verbal yang notabenehnya dapat saling menguatkan rasa kasih sayang antara ibu dan anak. selama ini, Tujuan kegiatan penyuluhan ini adalah memperkenalkan dan meningkatkan kesadaran pentingnya komunikasi non-verbal antara orang tua dan anak demi terciptanya kompetensi komunikasi yang lebih baik. Kemampuan kompetensi komunikasi yang baik dan terlatih dari lingkungan keluarga dapat membantu mendidik anak menjadi manusia peka dan fasih membaca komunikasi non-verbal dan verbal.

Kata Kunci: kesadaran komunikasi, komunikasi non-verbal, posyandu

Abstract

Posyandu is a forum for community empowerment in fulfilling family health and nutrition. However, Posyandu serves the community in health and can support the improvement of our daily life. In this case, parents can teach their children as early as possible about non-verbal communication, which can strengthen each other's affection between mother and child. So far, this outreach activity aims to introduce and increase awareness of the importance of non-verbal communication between parents and children to create better communication competencies. Good and trained communication competence skills from the family environment can help children become sensitive and fluent in reading non-verbal and verbal communication.

Keywords: awareness, nonverbal communication, posyandu, integrated community service

Correspondence author: Engliana, engliana.seok@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mendambakan mempunyai seorang anak yang cerdas, bertutur kata yang santun dan memiliki karakter yang baik. oleh karena itulah peranan orang tua untuk mendidik anaknya sangat diperlukan. Orang tua khususnya seorang ibu menjadi tokoh panutan bagi anak sehingga semua apa yang dilakukan baik dari bahasa maupun tingkah laku diikuti oleh anaknya. seorang ibu harus berinteraksi dan berkomunikasi langsung kepada anaknya. dengan adanya interaksi tersebut maka akan tumbuh rasa saling menyayangi, saling dekat di hati dan memiliki rasa emosional di antara keduanya.

Komunikasi terbagi dalam komunikasi verbal dan non-verbal. komunikasi non-verbal terdiri atas ekspresi wajah, nada suara, kontak mata dan bahasa tubuh. anak-anak menerapkan contoh sehari-hari, dan tidak disadari oleh banyak orang tua bahwa cara komunikasi non verbal, sebenarnya mempunyai pesan yang lebih kuat ketimbang Bahasa verbal. Anak berbicara menggunakan bahasanya sendiri melalui gerak tubuh dan bermacam isyarat. mempelajari apa saja syarat mereka dan pesan dari gerak tubuh mereka merupakan salah satu aspek terpenting dalam memahami anak-anak. Komunikasi nonverbal sangat penting bagi tumbuh kembang bayi. bahasa non verbal yang sering dilakukan ayah dan ibu pada bayi bisa merangsang terbentuknya saraf otak, sehingga bayi tumbuh cerdas. Selain itu bahasa non verbal juga bisa memperkuat ikatan (bonding) antara ayah dan ibu, dan anak.

Komunikasi nonverbal bekerja berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip komunikasi nonverbal dapat dirangkum menjadi (Eaves & Leathers, 2018): 1) komunikasi non verbal sangat menentukan makna dalam komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi; 2) komunikasi non verbal lebih efektif dalam menyampaikan perasaan dan emosi dibandingkan dengan komunikasi verbal; 3) komunikasi non verbal lebih efektif dalam menyampaikan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorsi dan keracunan; 4) komunikasi nonverbal lebih efisien dibandingkan dengan komunikasi verbal; 5) komunikasi nonverbal merupakan sarana sugesti yang paling tepat. komunikasi nonverbal bersifat meta-komunikatif yang sangat diperlukan dalam rangka mencapai komunikasi yang berkualitas tinggi. Komunikasi nonverbal memiliki beberapa manfaat yang sangat penting dalam kaitannya dengan komunikasi verbal. berikut adalah beberapa manfaat komunikasi nonverbal (Knapp et al., 2013), yaitu:

1. Repetisi terjadi manakala pesan yang sama dikirim secara verbal dan nonverbal. Aksentuasi maksudnya adalah bahwa adanya penggunaan petunjuk nonverbal untuk menguatkan pesan yang dikirimkan.
2. Komplemen maksudnya adalah bahwa kode-kode non verbal dan verbal menambah makna bagi satu sama lain.
3. Kontradiksi maksudnya adalah bahwa terjadi konflik antara pesan verbal dan pesan nonverbal.
4. Substitusi maksudnya adalah bahwa kode-kode nonverbal digunakan untuk mengganti lambang-lambang verbal.

Selama ini, ibu-ibu hanya mengantarkan anaknya untuk memeriksa kesehatan gizinya saja tidak memperhatikan tingkah laku anaknya khususnya pada komunikasi non verbal. anak-anak ada yang menangis namun tetap dibiarkan atau hanya diberi mainan. namun sebenarnya jauh dari itu seorang ibu harus tahu arti tangisan anak-anaknya sehingga dapat diberikan lebih tidak hanya sebuah mainan. Ragam bahasa nonverbal (Argyle, 2013, hal. 1) adalah:

1. Ekspresi wajah (*facial expression*)
2. Pandangan mata (*gaze*)
3. Gerak tubuh (*gesture*)
4. Postur tubuh (*posture*)
5. Kontak fisik (*bodily contact*)
6. Perilaku spasial atau jarak (*spatial behavior*)
7. Pakaian dan penampilan (*clothes and other aspects of appearance*)
8. Vokalik atau cara bicara (*non-verbal vocalizations*)
9. Aroma (*smell*)

Fungsi utama komunikasi nonverbal adalah untuk mengirimkan makna melalui penguatan, berlawanan dengan komunikasi verbal, serta mengganti lambang-lambang verbal (Kusumawati, 2016). komunikasi nonverbal juga digunakan untuk mempengaruhi orang lain dan mengatur alur percakapan. lebih lengkapnya. Fungsi-fungsi komunikasi nonverbal adalah sebagai berikut :

1. komunikasi non verbal mengirimkan makna.
2. komunikasi non verbal mempengaruhi orang lain.
3. komunikasi non verbal mengatur alur percakapan.
4. komunikasi non verbal berdampak pada hubungan.
5. komunikasi nonverbal mengekspresikan identitas kita.

Sementara itu, perilaku nonverbal memiliki fungsi sebagai berikut (Argyle, 2013): mengekspresikan emosi dalam artian bahwa emosi pada umumnya diekspresikan melalui wajah, tubuh, dan suara. mengirimkan sikap-sikap interpersonal yaitu membentuk dan mengelola hubungan. Presentasi diri atau menampilkan kepribadian, budaya, dan latar belakang seseorang kepada orang lain seperti misalnya, melengkapi pembicaraan dengan tujuan untuk mengelola umpan balik, dan perhatian, contohnya “menunjukkan status sosial, menjaga penampilan , memberi kritik secara tidak langsung, dan menyampaikan pujian” adalah bahasa pragmatik nonverbal di budaya Jawa (Pranowo, 2020).

Dalam konteks lingkungan Indonesia, sebuah studi kasus di Desa Seuneulop, Manggeng, Abdya, Banda Aceh, komunikasi bahasa non-verbal dari orang tua ke anak dapat berhasil apabila ditinjau dari tiga sudut pandang (Sartika, 2017), yaitu 1) faktor penentu orang tua menggunakan bahasa komunikasi non-verbal, contoh: mengabaikan teguran, merampas mainan anak lain, merengek untuk uang jajan, bermain terlalu lama, tidak merapikan barang, malas mandi, tidak shalat, 2) bentuk komunikasi non-verbal yang dipilih orang tua, contoh: memukul, memelototi, diam, menjewer, mencubit lengan, mengelus rambut, memeluk, dan menggertak; 3) pesan yang disampaikan orang tua ke anak lewat bentuk komunikasi non-verbal yang dipilih di nomor dua. Tiga sudut pandang ini dilihat dari pihak orang tua sebagai pengasuh dan otoritas dalam keluarga. Hasil kombinasi tiga sudut pandang ini mendapat hasil berbeda pada tiap anak yang menerima pesan tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan yang diuraikan sebelumnya, maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan penyuluhan kepada orang tua dan kader Posyandu tentang komunikasi nonverbal. Penting untuk disampaikan komunikasi nonverbal ini karena komunikasi non verbal ini yang pertama kali buah hati kita bisa melakukannya ketimbang komunikasi verbal. bentuk komunikasi dengan anak memang tidak harus selalu disampaikan dengan kata. satu sentuhan penuh kasih sayang saja terkadang sudah cukup membuat anak merasa dimengerti dan dekat dengan para ibu.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan Posyandu Durian RT 007/RW05 Jagakarta, Tanjung Barat, Jakarta Selatan sebagai Mitra. Mitra ini berkontribusi di antaranya menyiapkan tempat kegiatan penyuluhan, peralatan yang diperlukan seperti LCD, laptop, kursi dan instalasi listrik yang diperlukan dalam kegiatan, mengumpulkan partisipan yaitu para orang tua dan kader posyandu. mereka

ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat agar berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum pandemi Covid-19 masuk luas ke Indonesia pada pertengahan bulan Maret 2020. Berdasarkan rencana yang telah dijadwalkan dengan pihak mitra posyandu Durian 1 yang dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2020 dari pukul 9:00 sampai 12:00 WIB. waktu yang diberikan Polemik pihak Mitra sangat baik, semua ibu-ibu baik yang kader Posyandu maupun ibu-ibu Posyandu Durian RT007/RW05 yang datang mendengarkan penjelasan dari tim pengabdian masyarakat.

Tahap selanjutnya adalah penjelasan materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang bertugas sebagai moderator dan pemberi materi. Adapun materi yang disampaikan adalah pemaparan komunikasi nonverbal pada anak-anak dengan tujuan pengenalan dan pemanfaatan komunikasi nonverbal dengan baik.

Metode penyampaian materi didasari oleh metode asset-based community development (ABCD) yang mengutamakan mencari kebutuhan masyarakat untuk rancangan dan pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang tepat sasaran (Ahmad, 2007; Ariant, 2020; Nurture Development, 2015). Materi yang disampaikan diambil dari hasil penelitian Sartika (2017) tentang efektivitas bahasa non-verbal terhadap kepatuhan anak pada orang tua. Kami mengajukan sejumlah pertanyaan hasil tanya jawab dengan orang tua sesuai dengan penelitian Sartika (2017). Berikut topik pertanyaan yang kami adopsi:

1. Faktor mendorong ibu/bapak melakukan komunikasi non-verbal
2. Pilihan komunikasi non-verbal efektif mengubah perilaku anak
3. Tanggapan orang tua bila anak tidak merespons
4. Bentuk komunikasi non-verbal orang tua bila nomor tiga terjadi
5. Pesan orang tua lewat komunikasi non-verbal yang dipilih sebelumnya

Tahap berikutnya adalah tahap penutupan namun sebelum acara pengajian acara ditutup, kami memberikan kesempatan kepada para peserta sesi tanya jawab. setiap pertanyaan dari peserta, tim pelaksana Abdimas dan melakukan umpan balik kepada peserta yang bertanya mengenai kepuasan dari jawaban tim Abdimas. Setelah sesi tanya jawab selesai maka giliran tim Abdimas memberikan pertanyaan kepada peserta yang bertujuan untuk memastikan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dengan memberikan tiga pertanyaan kepada peserta. Mereka sangat antusias dan berlomba-lomba untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini, dapat diketahui materi yang telah disampaikan dimengerti dan bermanfaat bagi para peserta Posyandu Durian 1 ditandai dengan rasa antusias dan respons yang sangat tinggi dalam menjawab pertanyaan dari tim pelaksana, sehingga dapat diketahui kegiatan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru cara mengasuh anak dalam hal komunikasi nonverbal.

Faktor Penentu Orang Tua Menggunakan Komunikasi Non-verbal

Beberapa penyebab orang tua menggunakan komunikasi non-verbal kepada anaknya adalah tidak ingin mempermalukan anaknya di depan orang lain, teman bermain atau teman sekolah bila ada mereka di sekeliling anak mereka saat kejadian

berlangsung. Penyebab kedua adalah anak tidak memahami pesan yang sebelumnya sudah disampaikan lewat komunikasi verbal, yaitu mengingatkan anak untuk melakukan sesuatu, misalnya seperti tidak bermain terlalu jauh atau pulang tepat waktu sesuai dengan kesepakatan di rumah bila hendak bertandang ke rumah tetangga atau bermain dengan kawannya. Penentu terakhir adalah orang tua tidak ingin membuat suasana menjadi ribut sehingga memancing keonaran atau prasangka buruk lain dari para tetangga atau sahabat anaknya yang melihat saat pendisiplinan terjadi. Hasil percakapan dan diskusi dengan para ibu Posyandu Durian 1, tiga hal ini disetujui dan dikonfirmasi lewat cerita mereka ketika sedang mendisiplinkan anak mereka di lokasi luar rumah, contoh, saat mereka harus menjemput anak mereka yang bermain terlalu sore di rumah tetangga. Para ibu ini harus membatasi diri untuk tidak mengomel di rumah orang lain. Alasan mereka melakukan ini adalah menghindari rasa malu atas persepsi orang lain terhadap diri mereka dan tidak ingin mempermalukan anaknya di depan orang lain juga. Sebagian besar para ibu mengatakan anak tetap mengutarakan kemarahan atau kekesalan mereka secara verbal ke pada sang anak begitu mereka keluar dari rumah tetangga atau setiba di rumah.

Bentuk Komunikasi Non-Verbal yang Dipilih Orang Tua

Bentuk komunikasi non-verbal yang dipilih orang tua untuk menyampaikan pesan mereka adalah kontak fisik. Kontak fisik dengan anak dilakukan lewat memukul, mencubit, menjewer, dan memelototi. Pertama, tindakan memukul dalam kegiatan diskusi ini terbatas pada memukul bagian tubuh yang bukan vital, yaitu bokong. Pemukulan yang dilakukan bukan tindakan penganiayaan orang tua terhadap anak, sehingga masih dalam batas wajar. Bila ada indikasi melewati batas wajar sehingga menyebabkan kecatatan fisik atau difabel, maka tindakan non-verbal seperti ini tidak akan ditoleransi dan dapat dilaporkan ke pihak berwajib. Khusus tindakan ini, tim kami menjelaskan bahwa para orang tua harus tahu batas memukul dan dapat menahan diri untuk tidak memukuli anak mereka. Memukuli anak dapat mengakibatkan trauma dan pemulihan akan menjadi lebih sulit dan lama lagi, sehingga menjadi luka emosional yang harus ditanggung oleh anak tersebut sepanjang hayatnya.

Kedua, mencubit anak dilakukan para ibu bila anak tersebut tidak menghiraukan peringatan. Dalam kegiatan di Posyandu Durian 1 ini, para ibu dengan anak masih kecil dari usia tiga sampai tujuh tahun masih mencubit anak mereka bila mendapati anak tersebut tidak mematuhi atau mengabaikan peringatan awal. Mencubit ini sebatas daerah non-vital tubuh, seperti lengan dan bokong. Biasanya sang anak akan menangis keras dan berusaha menghindar dari sang ibu bila si ibu memilih mencubit anaknya.

Menjewer telinga anak adalah salah satu kontak fisik yang dilakukan orang tua bila anak tidak menghiraukan peringatan atau nasehat orang tua yang telah diperingati sebelumnya. Menurut para ibu Posyandu Durian 1, mereka mencubit atau kadang juga menjewer anak mereka bila mereka sudah marah dengan sang anak. Keinginan para ibu adalah sang anak menuruti dan mematuhi begitu pertama kali diingatkan, namun setelah beberapa kali peringatan tidak dipatuhi sang anak, maka tindakan terakhir para ibu adalah mencubit dan/atau menjewer si anak agar maksud para ibu ini tersampaikan.

Terakhir, bahasa nonverbal seperti melotot kepada anak tanpa sepele kata menjadi salah satu strategi para ibu Posyandu Durian 1 ini. Memelototi anak mereka sebut sebagai salah satu strategi untuk dipakai saat memarahi anak di lingkungan luar rumah, misalnya, saat sedang menjemput anak yang sedang main di lapangan bersama kawannya atau di rumah tetangga atau kawan mainnya. Strategi ini juga biasa dilakukan

di rumah apabila si anak tidak menghiraukan peringatan yang disampaikan tetapi para ibu tidak ingin berkata-kata karena sudah merasa lelah atau sedang tidak ingin bicara, bahkan ada para ibu yang memilih memelototi anaknya bila mereka tidak ingin dianggap cerewet oleh anggota keluarga lain seperti suami atau anak lainnya.

Pesan yang Disampaikan Orang Tua Lewat Bahasa Non-Verbal

Tujuan dan makna bahasa nonverbal seperti memukul, memelototi, menjewer, dan mencubit anak yang telah dipilih oleh para orang tua, khususnya dalam sosialisasi ini para orang tua yang dituju adalah para ibu peserta posyandu Durian 1 adalah bentuk tindakan dan putusan khusus bagi para anak mereka. Bagi para ibu yang memilih bahasa nonverbal lewat kontak fisik mengirim pesan agar anak mereka untuk: a) menghiraukan teguran atau peringatan orang tua sedari awal, b) ingat untuk tidak mengulang kesalahan yang sama, dan c) mengerti bahwa teguran lewat kontak fisik ini adalah bentuk kasih sayang dan perhatian orang tua sesuai dengan pengalaman orang tua sang anak. Tim penulis memahami bahwa para ibu ini sebenarnya tidak menginginkan kontak fisik seperti memukul atau menjewer karena mereka juga ingat bahwa tindakan ini dapat menjadi penyebab trauma bagi anak. Setiap anak memiliki kepribadian berbeda dan cara berkomunikasi berbeda, sehingga beberapa tindakan pemilihan bahasa nonverbal melalui kontak fisik ini dapat disalahartikan oleh beberapa anak sebagai tanda kebencian orang tua kepada mereka. Bagi para ibu yang memilih memelototi anak, mereka memilih untuk tidak memukul atau menjewer dan mencubit karena mereka pernah menerima perlakuan serupa dari orang tua mereka saat masih kecil dan memutuskan tidak ingin menggunakan cara yang sama ke anak mereka. Para ibu ini berpendapat bahwa mereka ingin anak mereka bisa paham hanya dengan membaca raut wajah dan gerak tubuh ibunya, anak dapat cepat paham maksud ibu atau bapak mereka tanpa harus terlalu sering diingatkan.

Pendapat orang tua tentang penampilan ideal anak mereka sering dipengaruhi dalam konteks rumah juga. Dengan demikian, orang tua cenderung menganggap kesalahan anak-anak jelek untuk cacat kepribadian sementara menolak perilaku buruk anak-anak yang indah secara fisik sebagai anomali sementara. Perilaku orang tua semacam itu mungkin mencerminkan keyakinan yang meluas: bahwa anak-anak yang menarik secara fisik akan memiliki sikap yang lebih positif tentang sekolah dan kehidupan secara umum, serta menjadi lebih populer.

Gerak tubuh merupakan salah satu bahasa nonverbal yang paling umum digunakan oleh anak-anak. Gerakan ini bisa bermacam-macam gabungan antara bahasa tubuh dan pesan yang ingin disampaikan. beberapa anak-anak menggerakkan bahunya, memukul-mukul tangannya ke udara, atau bahkan pergi meninggalkan ruangan dengan berat untuk menunjukkan bahwa mereka sedang marah. isyarat terkadang pula diikuti oleh bahasa verbal, namun tidak selalu. setiap anak berbeda, itulah mengapa penting untuk setiap orang tua mengenali isyarat-isyarat yang coba disampaikan sang anak. ekspresi wajah lain lagi. anak-anak tidak sepiawai orang dewasa dalam memilah-milah emosi yang sedang mereka rasakan, Jadi sering mereka tidak menahan apa yang mereka rasakan. untungnya cukup mudah membaca apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh anak-anak kita dari ekspresi wajahnya. ekspresi wajah mereka dengan jelas mengisyaratkan Apa yang sedang mereka pikirkan atau rasakan. yang perlu diperhatikan lebih oleh orang tua adalah menangkap ekspresi wajah pada saat yang tepat dan menanyakan Pertanyaan yang tepat pula. dengan melakukan itu, maka orang tua akan lebih baik dalam mengerti apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh sang

anak. seorang anak akan mengajarkan anak untuk mematuhi dan mengerti aba-aba nonverbal sangat penting.

SIMPULAN

Makna yang ditransmisikan melalui penggunaan ruang tidak terbatas pada kontras yang kadang-kadang mencolok di seluruh peradaban. Perbedaan lintas budaya, di sisi lain, mungkin lebih praktis, dan berlimpah. Persyaratan komunikasi nonverbal tampaknya sangat berbeda di seluruh penduduk suatu negara, penduduk kota, dan bahkan anggota keluarga. Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu durian 1, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Posyandu Durian 1 berjalan dengan lancar. Para peserta, yaitu ibu Posyandu Durian 1 sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini didukung oleh para pengurus Posyandu Durian 1 karena dapat menambah pengetahuan dan wawasan para ibu-ibu dalam mengurus anak khususnya pada komunikasi nonverbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2007). Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngreco Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul tahun Akademik 2007. *Aplikasia*, VIII(2), 104–113. <http://digilib.uin-suka.ac.id/8282/1/MunawarAhmadAssetBasedCommunitiesDevelopment.pdf>
- Argyle, M. (2013). *Bodily Communication* (2nd ed.). Taylor & Francis. <https://books.google.com/books?id=RNdBrbPE9EgC>
- Ariant, T. (2020, September 1). Pakai Metode ABCD, Dosen PTKI Diharapkan Giat Advokasi Masyarakat. *MONITOR*. <https://monitor.co.id/2020/09/01/pakai-metode-abcd-dosen-ptki-diharapkan-giat-advokasi-masyarakat/>
- Eaves, M. H., & Leathers, D. (2018). *Successful nonverbal communication: Principles and applications* (5th ed.). Routledge.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). *Nonverbal communication in human interaction* (8th ed.). Cengage Learning. <https://books.google.com/books?id=bQkIAAAQBAJ>
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal Dan nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 83–98. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/6618/0>
- Nurture Development. (2015). *What is asset based community development*. Nurture Development. http://neighborhoodtransformation.net/pdfs/What_%0Ais_Asset_Based_Community_Development.pdf
- Pranowo, P. (2020). Perspektif masyarakat Jawa terhadap pemakaian bahasa nonverbal: Studi kasus etnopragsmatik. *Litera*, 19(1), 52–71. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i1.28873>

Sartika, D. (2017). *Efektivitas komunikasi nonverbal terhadap kepatuhan anak kepada orang tua (Studi Seuneulop, Manggeng Abdya)* [Universitas Islam Negeri Ar-Raniry]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/701/>